

Eksplorasi Jenis dan Pemanfaatan Tanaman Obat Di Bumi Patowonua, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara

Muh. Syahruddin*, Saparuddin, Zhaqina Tun Islamiyah, M. Arjun

Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Situsi: Syahruddin, M.,

Saparuddin, Islamiyah, Z. T., & Arjun, M. (2023).

Eksplorasi Jenis dan Pemanfaatan Tanaman Obat Di Bumi Patowonua, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 9(2), 197-220.

<https://doi.org/10.35311/jmpi.v9i2.335>

Submitted: 20 Mei 2023

Accepted: 09 Oktober 2023

Published: 18 Desember 2023

ABSTRAK

Kearifan lokal di Bumi Patowonua Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki budaya tersendiri dalam memanfaatkan berbagai tanaman yang berkhasiat obat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi jenis, khasiat, serta cara pemanfaatan tanaman obat yang meliputi akar, batang, daun, bunga, buah dan biji yang dilakukan oleh masyarakat di Bumi Patowonua, Kabupaten Kolaka Utara, Sulawesi tenggara. penelitian ini menggunakan metode survei eksploratif dan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)*, survei ini dilakukan di 6 kecamatan di daerah Bumi Patowonua yaitu di Kecamatan Porehu, Lasusua, Kodeoha, Ranteangin, Batu Putih, dan Kecamatan Tolala dengan luas wilayah survey 1.933,84 km². Survey yang dilakukan melibatkan 102 orang responden yang telah menggunakan tanaman sebagai obat tradisional selama lebih dari 10 tahun. peneltian ini menunjukkan bahwa ditemukanya 46 koleksi tanaman obat dalam pengisian kuisioner dan wawancara kepada responden atau masyarakat di bumi Patowonua Kabupaten Kolaka Utara. Dari 46 tanaman tersebut 1 diantaranya menjadi tanaman yang telah digunakan secara turun temurun untuk pengobatan tradisional yaitu patikala/paccilaka dengan nama indonesia kecombrang (*Etlingera elatior* (Jack) R.M.Sm.). Tanaman patikala banyak ditemukan di Kecamatan Porehu, Kecamatan Tolala dan Kecamatan Batu Putih Kabupaten Kolaka utara. Selain itu terdapat 1 tanaman endemik dimana masyarakat lokal menyebutnya dengan tanaman dara karena klasifikasi dari tanaman tersebut belum diketahui secara pasti. Keberadaan tanaman dara sudah mulai punah karena tidak banyak orang yang mengetahui manfaat dari tanamana tersebut. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh sebanya 46 tanaman yang telah digunakan oleh masyarakat bumi Patowonua sebagai obat tradisional yaitu 1 diantaranya merupakan patikala yang telah digunakan secara turun temurun untuk pengobatan dan 1 tanaman endemik yang dikenal masyarakat lokal dengan nama tanaman dara.

Kata Kunci : Bumi Patowonua, Eksplorasi, Identifikasi, Pemanfaatan, Tanaman Obat

ABSTRACT

Local wisdom in Bumi Patowonua, North Kolaka Regency, Southeast Sulawesi Province has its own culture of utilizing various plants that have medicinal properties. The aim of this research is to identify the types, properties and methods of using medicinal plants including roots, stems, leaves, flowers, fruit and seeds by the community in Bumi Patowonua, North Kolaka Regency, Southeast Sulawesi. This research uses an exploratory survey method and the Participatory Rural Appraisal (PRA) method, where this survey was conducted in 6 sub-districts in the Bumi Patowonua area, namely in Porehu, Lasusua, Kodeoha, Ranteangin, Batu Putih, and Tolala sub-districts with a survey area of 1,933.84 km². The survey conducted involved 102 respondents who have used plants as traditional medicine for more than 10 years. This research shows that 46 collections of medicinal plants were found in filling out questionnaires and interviews with respondents or the community in Patowonua, North Kolaka Regency. Of the 46 plants, 1 of them is a plant that has been used for generations for traditional medicine, namely patikala / paccilaka with the Indonesian name kecombrang (*Etlingera elatior* (Jack) R.M.Sm.). Patikala plants are often found in Porehu District, Tolala District and Batu Putih District, North Kolaka Regency. Apart from that, there is 1 endemic plant which the local people call the virgin plant because the classification of this plant is not yet known with certainty. The dara plant is starting to become extinct because not many people know the benefits of this plant. **Conclusion:** From the results of the research that has been carried out, a total of 46 plants have been obtained that have been used by the people of Patowonua as traditional medicine, of which 1 is patikala which has been used for generations for treatment and 1 is an endemic plant known to local people as the dara plant.

Keywords: Bumi Patowonua, Exploration, Identification, Medicinal Plants, Utilization



Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PENDAHULUAN

Upaya eksplorasi dan etnofarmasi dalam pengembangan obat herbal baru terus dilaksanakan oleh peneliti dunia (Heinrich & Gibbons, 2010). Di Indonesia terdapat 30.000 jenis tumbuhan dan 7000 diantaranya memiliki khasiat obat. Keanekaragaman hayati indonesia menempati urutan kedua setelah Brazil (Kusmana & Hikmat, 2015). Di antara keragaman hayati tersebut terdapat di wilayah Bumi Patowonua Kabupaten Kolaka Utara.

Kearifan lokal Bumi Patowonua Kabupaten Kolaka Utara memiliki budaya tersendiri dalam memanfaatkan tanaman berkhasiat obat. Secara turun-temurun, masyarakat mempertahankan serta memanfaatkan tanaman untuk mengobati berbagai macam penyakit yang dialami oleh masyarakat. Permasalahan yang terjadi pada saat ini adalah masyarakat meyakini bahwa penggunaan obat tradisional cenderung lebih aman tetapi mereka kurang memperhatikan ketepatan menggunakan obat tradisional yang meliputi ketepatan tanaman, tepat dosis, tepat penggunaan, tepat pengolahan, tepat informasi, dan tepat pemilihan obat untuk penyakit tertentu (Sumayyah & Salsabila, 2017). Penggunaan tanaman sebagai obat telah dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat, namun tanaman-tanaman tersebut belum diinventarisasi dengan baik sehingga perlu dilakukan kegiatan untuk melindungi serta menginventarisasi tanaman obat sebagai kekayaan intelektual dan pengetahuan bagi masyarakat Bumi Patowonua. Dengan adanya kegiatan tersebut maka akan diperoleh acuan untuk melahirkan obat fitofarmaka.(Pranaka et al., 2020) (Nurwijayanto et al., 2020).

Rumusan Masalah Selain hal tersebut, belum ada penelitian tentang eksplorasi jenis dan pemanfaatan tanaman obat atau etnofarmasi di wilayah bumi patowonua yang mengkaji secara detail, komprehensif, dan lengkap tentang taksonomi, nama lokal, pemanfaatan organ tumbuhan, cara penggunaan, jenis-jenis penyakit yang diobati, dosis. Dan belum adanya data resmi dari pemerintah daerah atau dari keturunan kerajaan kodeoha tentang pemanfaatan tanaman yang

berkhasiat obat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengekplorasi tumbuhan obat tradisional dan mengidentifikasi jenis, khasiat, dan cara pemanfaatan tumbuhan obat yang meliputi buah, biji, daun, bunga, akar dan batang pada masyarakat di Bumi Patowonua Kabupaten Kolaka Utara. Tujuan khusus dan Urgensi Penelitian adalah untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan sebagai pengobatan tradisional dan mengetahui jenis-jenis penyakit yang di obati oleh pengobat tradisional dengan menggunakan ramuan tradisional serta mendata bagian dari tumbuhan yang digunakan, bagaimana cara pengolahan serta penggunaan tumbuhan tersebut dan cara mendapatkan tumbuhan, selain itu untuk menemukan taumbuhan endemik baru di bumi patowonua serta menemukan kandidat obat baru sebagai data dasar pengembangan riset berkelanjutan dibidang tumbuhan obat. Kebaruan dalam penelitian ini adalah memperoleh data koleksi tanaman obat masyarakat Bumi Patowonua meliputi taksonomi, nama lokal, pemanfaatan organ tumbuhan, cara penggunaan, jenis-jenis penyakit yang diobati serta dosis penggunaan tanaman obat.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan pada penelitian ini dilakukan dengan mennggunakan metode survey eksploratif dan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yaitu proses pengkajian yang berorientasi pada keterlibatan dan peran masyarakat secara aktif sebagai responden dalam penelitian, serta wawancara, berupa eksplorasi lapangan yang meliputi *Pr-Eksplorasi*, Pengumpulan contoh tanaman serta deskripsi tumbuhan obat. Wawancara mendalam di lakukan dengan tokoh adat dan tokoh masyarakat yang telah lama tinggal di Bumi Patowonua serta membagikan kuisioner kepada masyarakat sekitar.

Prosedur Penelitian

Alat dan Bahan

Bahan dan instrument yang digunakan dalam teknik pengumpulan data terhadap penelitian

ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Alat dan Bahan berdasarkan teknik pengumpulan data

No.	Teknik Pengumpulan data	Alat dan bahan
1	Pra-Eksplorasi	GPS (<i>glogal positioning system</i>) (Online Smartphone Samsung Galaxy A51, - Korea Selatan), peta lokasi penelitian.
2	Pengumpulan contoh tanaman	Buku lapangan, Camera (Nikon D3200 - Nikon Corp. Jepang) dan sampel tanaman obat.
3	Wawancara	Alat perekam suara (Smartphone Samsung Galaxy A51 - Korea Selatan), alat tulis dan kuisioner
4	Studi Pustaka	Artikel, buku, jurnal, Perlengkapan herbarium dan hasil penelitian.

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bumi Patowonua Kabupaten Kolaka Utara Provinsi Sulawesi Tenggara. Letak geografis kolaka utara berada diantara $2^{\circ}45'0$ - $4^{\circ}00'0$ lintang selatan dan $120^{\circ}45'0$ - $121^{\circ}30'0$ bujur timur. Wilayah survey dilakukan di 6 Kecamatan yaitu

Kecamatan Porehu, Kecamatan Lasusua, Kecamatan Kodeoha, Kecamatan Ranteangin, Kecamatan Batu Putih, dan Kecamatan Tolala dengan luas wilayah survey $1.933,84$ km 2 . Peta persebaran responden dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sebaran Respnden di Kabupaten Kolaka Utara

Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan dengan melibatkan masyarakat yang diperoleh melalui wawancara. Teknik wawancara yang digunakan adalah *semi-structured, open-ended interview* terhadap informan, praktisi tradisional, dan masyarakat yang berpedoman pada kuisioner yang berisi daftar pertanyaan serta mencakup nama lokal, nama indonesia, manfaat tanaman, bagian yang digunakan, status tanaman (budidaya atau tanaman liar) serta cara penggunaan setiap tanaman yang kemudian dibuatkan herbarium untuk diidentifikasi. Jika ditemukan jenis tanaman yang tidak dapat diidentifikasi maka jenis tanaman tersebut diambil dan dibawah ke Laboratorium Farmasi Universitas Sembilanbelas November Kolaka.

Analisis Data

Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang dibuatkan tabulasi dan kemudian dianalisis dengan menggunakan cara deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 102 orang responden di 6 Kecamatan yaitu Kecamatan Porehu, Kecamatan Lasusua, Kecamatan Kodeoha, Kecamatan Ranteangin, Kecamatan Batu Putih, dan Kecamatan Tolala, Kabupaten Kolaka Utara. Responden yang terlibat rata-rata bekerja sebagai petani, nelayan, Ibu Rumah Tangga, guru, wirausaha dan juga tenaga kesehatan yang telah menggunakan tanaman sebagai obat tradisional lebih dari 10 tahun. Latar belakang responden juga berbeda-beda baik dari segi jenis kelamin, umur, dan latar belakang pendidikan. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 2 .

Tabel 2. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	37	36,27%
	Perempuan	65	63,73%
2	Umur		
	≤ 40 tahun	36	35,29%
	≥ 40 tahun	66	64,71%
3	Pendidikan Terakhir		
	SD	43	42,16%
	SMP	13	12,75%
	SMA	22	21,57%
	Sarjana	24	23,53%

Hasil survey menunjukkan bahwa diperoleh 46 koleksi tanaman obat dalam pengisian kuisioner dan wawancara kepada responden atau masyarakat di Bumi Patowonua Kabupaten Kolaka Utara. Dari 46 Tanaman tersebut 1 diantaranya menjadi tanaman kearifan lokal Bumi Patowonua Kabupaten Kolaka Utara yaitu Patikala/ Paccikala dengan nama indonesia Kecombrang (*E. elatior (Jack) R.M.Sm.*) dimana tanaman ini telah ditetapkan menjadi tanaman kearifan lokal di wilayah Kecamatan Batu Putih, Kecamatan Tolala dan

Kecamatan Purehu Kabupaten Kolaka Utara, karena di wilayah 3 kecamatan ini penggunaan batang pacikala sebagai obat tipes telah dilakukan sejak turun temurun. Dari hasil survey juga terdapat 1 tanaman endemik yang tidak diketahui nama asli indonesia atau deskripsi dan klasifikasi tanaman tersebut, pengobatan tradisional tersebut hanya menggunakan nama dari turun temurun yaitu tanaman dara, di mana tanaman obat ini sudah mulai punah keberadaanya karena tidak banyak orang yang mengetahui manfaat dari tanamana

tersebut.

Tabel 3. Jenis -Jenis Serta Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Di Bumi Patowonua Kabupaten Kolaka Utara.

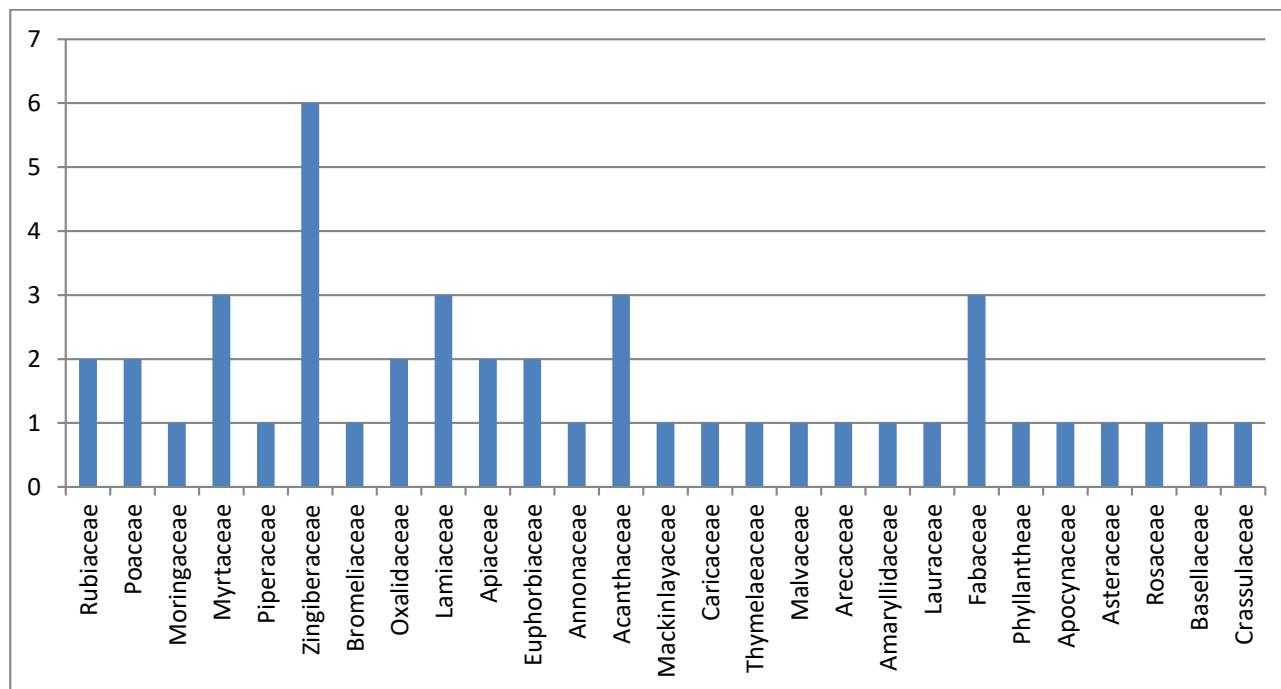
Nama Indonesia	Nama Daerah	Nama Ilmiah	Familia	Bagian Yang Digunakan	Khasiat	Reverensi	Penggunaan Empiris Masyarakat
Akar Pohon Dara	-	-	-	Akar	-	-	Obat Luka, gatal
Alang-Alang	Ilalang	<i>Imperata cylindrica</i>	<i>Poaceae</i>	Akar	Tumor, kanker, mimisan	(Rahmawati et al., 2020)	Obat Mimisan
Alpukat	Alpukat	<i>Persea americana</i> Mill	<i>Lauraceae</i>	Daun	Hipertensi dan gula darah	(Azis et al., 2020)	Obat Gula Darah
Bangle	Panini	<i>Zingiber cassumunar</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Cacingan, demam, rematik	(Kristianto et al., 2020)	Obat Rematik
Bawang Merah	Bawang merah	<i>Allium cepa</i>	<i>Amaryllidaceae</i>	Buah (umbi)	Bronkitis, sakit kepala, konstipasi	(Rahmawati et al., 2020)	Obat Demam, Perut Kembung
Belimbing	Belimbing	<i>Averrhoa carambola</i> L	<i>Oxalidaceae</i>	Buah	Tipoid, hipertensi, kolesterol	(Hadidanu et al., 2022)	Obat Kolesterol
Belimbing Wuluh	Jarruk	<i>Averrhoa bilimbi</i> L	<i>Oxalidaceae</i>	Daun	Batuk	(Rahmawati et al., 2020)	Obat Batuk
Binahong	Binahong	<i>Anredera cordifolia</i>	<i>Basellaceae</i>	Daun	Gout, batuk, stamina	(Hadidanu et al., 2022)	Obat Batuk Atau Muntah Darah
Cengkeh	Cengkeh	<i>Eugenia aromatic</i> L	<i>Myrtaceae</i>	Bunga	Gigi berlubang, stamina	(Fezih Fathimah Nisyapur i, Johan Iskandar, 2018)	Obat Rematik, Pegal Linu
Cocor Bebek	Cocor bebek	<i>Calanchoe pinnata</i>	<i>Crassulaceae</i>	Daun	demam	(Pujiraha yu1 et al., 2021)	Obat Panas Dalam
Daun Ungu	Daun ungu	<i>Graptophyllum pictum</i>	<i>Acanthaceae</i>	Daun	Gagal ginjal, sembelit	(Rahmawati et al., 2020)	Obat Wasir, Sembelit
Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Sakit perut	(Azis et al., 2020)	Obat Sakit Perut
Jambu Biji	Jambu batu	<i>Psidium guajava</i> L	<i>Myrtaceae</i>	Daun	Diare, amandel, radang	(Azis et al., 2020)	Obat Diare
Jarak	Pallang	<i>Ricinus communis</i> Linn	<i>Euphorbia</i>	Biji	Bisul	(Hadidanu et al., 2022)	Obat Koreng, Sakit Gigi
Kaca Piring	Kaca piring	<i>Gardenia Sp.</i>	<i>Rubiaceae</i>	Biji	Demam	(Azis et al., 2020)	Demam, Perut Kembung

Katuk	Katuk	<i>Sauvagesia androgynus</i> L	<i>Phyllanthaceae</i>	Daun	Pneumonia dan memperlancar ASI	(Azis et al., 2020)	Memperlancar Produksi ASI
Kecombrang	Pacikala	<i>Erlingera elatior</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Batang	Anti bakteri, demam	(Azis et al., 2020)	Demam thypoid
Keji Beling	Picah beling	<i>Strobilanthes crispus</i> BI	<i>Acanthaceae</i>	Daun	Ginjal	(Rahmawati et al., 2020)	Obat Batu Ginjal
Kelapa	Kaluku	<i>Cocos nucifera</i> L	<i>Arecaceae</i>	Air kelapa	Obat keracunan	(Azis et al., 2020)	Obat Untuk Keracunan
Kelor	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	<i>Moringaceae</i>	Daun	Radang, alergi dan anemia	(Azis et al., 2020)	Obat Kelosterol, Anemia
Kemangi	Cemangi	<i>Ocimum sanctum</i>	<i>Lamiaceae</i>	Daun	Diabetes, bau badan	(Hadanu et al., 2022)	Obat Untuk Menghilangkan Bau Badan, Meningkatkan Nafsu Makan
Kembang Sepatu	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosasinensis</i>	<i>Malvaceae</i>	Daun	Tuberkolosis	(Hadanu et al., 2022)	Obat Sariawan
Kemiri	Kemiri	<i>Aleurites moluccana</i> L	<i>Euphorbiaceae</i>	Buah	Demam, pencahar	(Azis et al., 2020)	Obat Pencahar
Kenikir	Kenikir	<i>Cosmos caudatus</i>	<i>Asteraceae</i>	Bunga	Maag, radang	(Hadanu et al., 2022)	Obat Gondongan, Obat Pembengkakan Payudara
Kersen	Gerseng	<i>Muntingia calabura</i>	<i>Rosaceae</i>	Buah	Kolesterol, diabetes	(Rahmawati et al., 2020)	Obat Diabetes
Ketepeng Cina	Galinggang	<i>Cassia alata</i> L	<i>Fabaceae</i>	Daun	Penyakit kulit	(Azis et al., 2020)	Obat Jamur
Ketumbar	Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i> L	<i>Apiaceae</i>	Biji	Demam, gastritis	(Hadanu et al., 2022)	Obat Perut Kembung, Nyeri Lambung
Kumis Kucing	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon spicatus</i>	<i>Lamiaceae</i>	Daun	Memperlancar buang air kecil	(Azis et al., 2020)	Obat Untuk Memperlancar Buang Air Kecil
Kunyit	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Maag, oasir, batuk	(Rahmawati et al., 2020)	Obat Maag
Lengkuas	Likku'	<i>Alpinia galangal</i> L	<i>Zingiberaceae</i>	Rimpang	Gatal, radang	(Hadanu et al., 2022)	Obat Radang, Penambah System Imun
Mahkota Dewa	Buah simala	<i>Phaleria macrocarpa</i>	<i>Thymelaeae</i>	Buah	Flu, sakit kepala, luka	(Hadanu et al., 2022)	Obat Luka Bakar
Mengkudu	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	<i>Rubiaceae</i>	Buah	Diabetes, asam urat, rematik	(Kristianto et al., 2020)	Obat Asam Urat
Miana	Miana	<i>Coleus forskohlii</i> (Willd)	<i>Lamiaceae</i>	Daun	Tumor, kanker, batuk	(Rahmawati et al., 2020)	Obat Batuk, Wasir

Nanas	Nenas	<i>Ananas comosus</i> L	Bromeliaceae	Buah	Bronkitis	(Hadaru et al., 2022)	Obat Luka Bakar
Pegagan	Pegagan	<i>Centela asiatica</i>	Mackinlayaceae	Daun	Bisul, radang	(Rahmawati et al., 2020)	Obat Bisul
Pepaya	Papaya	<i>Carica papaya</i>	Caricaceae	Daun	Malaria, demam berdarah	(Azis et al., 2020)	Obat Demam Berdarah
Petai	Pete'	<i>Parkia spesiosa</i> Hassk	Fabaceae	Kulit batang	Udem, kencing manis, hepatitis	(Fezih Fathimah Nisyapuri, Johan Iskandar, 2018)	Obat Penyakit Kuning
Salam	Daun salam	<i>Syzygium polyanthum</i> Weight	Myrtaceae	Daun	Diabetes	(Hadaru et al., 2022)	Obat Diabetes Mellitus
Sambiloto	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	Acanthaceae	Daun	Malaria, tipoid, hipertensi	(Hadaru et al., 2022)	Obat Tifus
Seledri	Daun sop	<i>Apium graveolens</i> L	Apiaceae	Daun	Hipertensi	(Rahmawati et al., 2020)	Obat Hipertensi
Sereh	Sereh	<i>Cymbopogon nardus</i> L	Poaceae	Batang	Patah tulang, penambah imun	(Rahmawati et al., 2020)	Obat Penambah Imun
Sirih	Sirih	<i>Piper betle</i>	Piperaceae	Daun	Demam, keputihan, sesak nafas	(Azis et al., 2020)	Obat Keputihan,
Sirsak	Sarikaja	<i>Annona muricata</i> L	Annonaceae	Daun	Kolesterol, tumor, kanker, hipertensi	(Hadaru et al., 2022)	Obat Hipertensi
Temulawak	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Zingiberaceae	Rimpang	Batuk, hemoroid, pegal-pegal	(Rahmawati et al., 2020)	Obat Pegal-Pegal
Tapak Dara	Sindapor	<i>Catharanthus roseus</i> L	Apocynaceae	Daun	Diabetes, hipertensi	(Hadaru et al., 2022)	Obat Hipertensi, Kolesterol
Turi	Turi	<i>Sesbania grandiflora</i> L	Fabaceae	Daun	Kandung kemih	(Hadaru et al., 2022)	Obat Pelancar Buang Air Kecil

Tabel 4. Daftar Tanaman Obat berdasarkan bagian yang digunakan

No.	Bagian Tanaman Yang Digunakan	Jumlah	Persen (%)
	Daun		
1	Buah	7	15
2	Rimpang	5	10
3	Biji	3	6
4	Batang	2	4
5	Bunga	2	4
6	Akar	1	2
7	Air	1	2



Gambar 2. Penyebaran Famili Tanaman

Adapun deskripsi karakteristik morfologi, khasiat serta cara pemanfaatan jenis tanaman obat yang di temukan di Bumi Patowonua Kabupaten Kolaka Utara berdasarkan hasil penelitian dan studi pustaka adalah sebagai berikut :

Akar Pohon Dara

Pohon kecil tinggi sekitar 1 M, Daun kecil dan akar ranting yang kecil. Secara tradisional digunakan untuk terapi jamur pada kulit yang lembab/ penyakit kulit bentuk koin (dermatitis nummularis). Cara penggunaanya yaitu akar di tumbuk setenagh hancur kemudian di campur minyak tanah dan di tempel atau di olesi di sekitaran kulit yang luka atau gatal, di gunakan pagi dan sore hari sampai luka / gatal pada kulit hilang.

Alang-alang (*Imperata cylindrica*)

Tumbuhan ini merupakan tumbuhan gulma. mudah berkembang biak, mempunyai rimpang kaku yang tumbuh menjalar, tumbuh merumput dengan tunas yang merayap di dalam tanah, tingginya bisa mencapai 30-180 cm. Bunganya menguncup dengan panjang 6-30 cm, berwarna putih dan mempunyai biji-biji sangat kecil sekitar 1 mm dan berwarna coklat tua. Bunga dan bijinya berambut halus dan tanaman ini dapat hidup pada ketinggian 1-2.700 meter di atas permukaan laut, batangnya

padat, bukunya atau ruasnya berambut jarang (Handayani, 2013). Dalam Pengobatan modern Cina, alang-alang digunakan sebagai obat demam, asma dan mimisan dengan cara direbus dengan air panas. Pengobatan ini telah mendapatkan izin dari *China Food and drug Administration* (Jung & Shin, 2021). Tanaman Alang-alang secara empiris telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua untuk mengatasi mimisan dengan cara di ambil akar alang-alang segar dipanaskan dengan 3 gelas air hingga tersisa 1 gelas, kemudian air rebusannya diminum.

Alpukat (*Persea americana* Mill)

Tanaman ini memiliki Daun tunggal, bertangkai yang panjangnya 1,5-5 cm, kotor, letaknya diujung ranting. Bentu daunnya jorong, sampai bundar telur memanjang, tebal seperti kulit, ujung dan pangkal runcing. Memiliki bunga majemuk, berkelamin dua, tersusun dalam malai yang keluar dekat ujung ranting, berwarna kuning kehijauan. Buahnya buah buni, bentuk bulat telur atau bola, panjang 5-20 cm, warna hijau kekuningan. Biji bulat seperti bola, berdiameter 2,5-5 cm, serta Pohon kecil, tinggi 3-10 m, berakar tunggang, batang berkayu, bulat, warnanya coklat kotor, banyak bercabang, ranting berambut halus (Nasin El- Kabumaini, Tjetjep S. Ranuatmaja;

editor, 2010). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kandungan turunan flavonoid yang terdapat pada daun alpukat seperti luteolin dan myrecetin dapat meningkatkan sensitivitas insulin dan dapat mengatur metabolisme lipid (Ojo et al., 2022). Secara empiris alpukat telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua untuk menurunkan kadar gula darah dengan cara direbus daun alpukat hingga mendidih kurang lebih 15 menit. Lalu disaring dan diminum airnya 2 kali sehari 1/2 gelas.

Bangle (*Zingiber cassumunar*)

Tanaman herba semusim yang memiliki daun tunggal bereseling berbentuk pita dengan tepi rata. Bunganya berwarna kuning, memiliki rimpang berwarna putih kekuningan yang menjalar dan berdaging, bentuknya hampir bulat sampai jorong atau tidak beraturan dengan tebal 2-5 mm (Kariman, 2014). Berdasarkan penelitian secara in vitro senyawa yang terdapat dalam rimpang jahe tidak hanya mengurangi peradangan pada penyakit rematik tetapi juga mengurangi rasa nyeri (Chaiwongsa et Al., 2013). Secara empiris bangle telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua untuk mengobati rematik dengan cara rimpang Bangle direbus dengan air mendidih hingga air rebusan berkurang. Kemudian disaring dan diminum selagi hangat 2 kali sehari pagi dan sore hari.

Bawang merah (*Allium cepa*)

Merupakan tanaman herba semusim, tidak berbatang dan memiliki daun tunggal majemuk. Umbi lapis menebal dan berdaging, memiliki warna merah keputihan. Bunga berbentuk gumpalan, mahkota berbentuk bulat telur. Buah berwarna hijau. Biji segitiga warna hitam (Permata, 2007). Penelitian yang dilakukan terhadap balita yang mengalami demam setelah imunisasi ketika dikompres menggunakan bawang merah maka demam balita tersebut akan berangsut menurun sehingga dapat dijadikan sebagai pengobatan alternatif pasca imunisasi (Heryani & Lestari, 2023). Secara empiris bawang merah telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua untuk mengobati Perut kembung dan Demam dengan cara di ambil umbi bawang merah secukupnya

kemudian dipotong tipis-tipis dicampurkan dengan minyak kelapa dan minyak kayu putih secukupnya. Diremas atau di tumbuk hingga hasilnya yang berupa minyak, kemudian dioleskan pada perut yang kembung, seluruh badan, kaki, dan tangan.

Belimbing (*Averrhoa carambola* L)

Tanaman Belimbing manis merupakan tanaman yang tumbuh dalam bentuk pohon, dengan tinggi 6-9 m. Batang berkayu, berwarna coklat tua, dan memiliki akar tunggang. Daun majemuk beranak daun 9, lebar daun 2-4 cm, panjang daun 3-8,5 cm. Bunga majemuk, dan buahnya berlekuk 5 menyerupai bintang. Daging buah berair dan berwarna abu-abu kecoklatan (Seprianto & Rini, 2016). Belimbing mengandung senyawa pektin dimana senyawa ini dapat menurunkan kadar kolesterol (Vincent et al., 2010). Secara empiris belimbing telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua untuk membantu menghancurkan kolesterol dengan cara buah belimbing diparut atau dibuat jus kemudian diminum 1 gelas setiap hari.

Belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.)

Tanaman ini merupakan tanaman yang memiliki Pohon kecil, tinggi mencapai 10 m dengan batang yang tidak begitu besar dan mempunyai garis tengah hanya sekitar 30 cm. Buahnya buah buni, bentuknya bulat lonjong persegi, panjang 4-6,5 cm, warnanya hijau kekuningan. Biji bentuknya bulat telur gepeng. Perbanyak dengan biji dan cangkok. Daun berupa daun majemuk menyirip ganjil dengan 21-45 pasang anak daun, anak daun bertangkai pendek, bentuknya bulat telur sampai jorong, ujung runcing, pangkal membundar, tepi rata, panjang 2-10 cm, lebar 1-3 cm, warnanya hijau, permukaan bawah hijau muda. Bentuk batang kasar, berbenjol-benjol, percabangan sedikit, arahnya condong ke atas, cabang muda berambut halus seperti beludru, warnanya coklat muda (D. Nuraini, 2014). Belimbing wuluh mengandung senyawa alkaloid, flavanoid, saponin tannin, triterpenoid sehingga memiliki potensi untuk mengobati berbagai penyakit seperti diabetes, antipiretik, batuk, serta antibakteri yang memiliki potensi sebagai antibakteri (Leliqia & Safitri, 2021). Secara

empiris belimbing wuluh telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua sebagai obat batuk dengan cara diambil daun, bunga, dan buahnya dalam jumlah yang sama dalam air yang mendidih selama setengah jam, kemudian disaring dan diminum airnya 2 kali sehari.

Binahong (*Anredera cordifolia* (Ten) Steenis)

Tanaman ini tumbuh secara merambat. Binahong bisa dibentuk seperti gondola atau gapura. Oleh karena itu tanaman ini juga disebut gondola (Faiha, 2015). Tanaman ini mengandung senyawa metabolit sekunder berupa fenol, flavonoid, tannin dan alkaloid sehingga dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti batuk, demam, dan antiinflamasi (Navia et al., 2022). Secara empiris binahong telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua untuk membantu mengobati batuk atau muntah darah dengan cara campurkan daun binahong dengan air secukupnya, lalu diblender hingga halus. Diminum sari ramuan ini secara rutin, sehari 1 gelas.

Cengkeh (*Eugenia aromatic* L)

Tanaman Cengkeh merupakan tanaman yang memiliki pohon tinggi 5-10 m, Batang bila dimemar berbau harum dan percabangan banyak. Bunganya bunga majemuk dalam malai rata, yang keluar dari ujung-ujung ranting. Jumlah bunga pada tiap malai 3-21 bunga. Daun mahkota berbentuk tudung, bulat lingkaran, kemerahan, panjang awal. Warna 4-5 mm, rontok awal, daun tunggal, bertangkai, tebal seperti kulit. Helaian daun bulat telur sampai lanset memanjang, ujung runcing, pangkal meruncing, tepi rata, tulang daun menyirip, permukaan atas mengkilap, panjang 6-13,5 cm, lebar 2,5-5 cm, warnanya hijau, terdapat bintik-bintik kelenjar yang tembus cahaya. Panjang tangkai daun 1-2 cm. Daun muda warnanya hijau muda atau coklat muda, tergantung varietasnya (D. N. Nuraini, 2011). Cengkeh memiliki kandungan minyak atsiri yaitu eugenol yang dapat menghilangkan rasa nyeri dan sebagai antiinflamasi (Haro-González et al., 2021). Secara empiris cengkeh telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua sebagai pengobatan rematik, dan pegal linu dengan cara 10 butir cengkeh, 3 genggam daun belimbing

wuluh, 15 butir merica dicuci lalu ditumbuk sampai halus. Tambahkan cuka secukupnya dan campurkan hingga merata. Oleskan pada tempat yang nyeri.

Cocor bebek (*Calanchoe pinnata*)

Tanaman ini merupakan herba berdaging, pangkalnya agak berkayu. Bentuk daun tunggal dengan duduk daun berpasangan, pangkal daun runcing, ujung daun tumpul, pertulangan daun menyirip dengan warna daun hijau muda. Cocor bebek mengandung senyawa flavonoid, tannin, asam sinamat dan bufadienolidis sehingga memiliki berbagai macam khasiat seperti antipiretik, antiinflamasi dan antibakteri (Sudayasa et al., 2022). Secara empiris cocor bebek telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua untuk menurunkan demam dengan cara daun cocor bebek ditempelkan di kepala dan ketiak.

Daun ungu (*Graptophyllum pictum*)

Tanaman ini berasal dari papua, penampang batangnya berbentuk mendekati segitiga tumpul. Daunnya tunggal berseling bulat banyak mengandung minyak atsiri. Bunga warna ungu tua. Kulit dan daun berlendir berbau kurang enak (Kariman, 2014). Senyawa metabolit sekunder yang terkandung di dalam daun ungu meliputi steroid, alkaloid, flavonoid, saponin dan tanin sehingga memiliki potensi sebagai antibakteri (Juniarti et al., 2021). Secara empiris daun ungu telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua sebagai antibakteri, mengatasi wasir dan sembelit, dengan cara dimasak daun ungu dengan sedikit air, setelah mendidih disaring. Kemudian diminum 2 kali sehari ½ gelas setiap pagi dan sore hari.

Jahe (*Zingiber officinale*)

Tanaman jahe merupakan tanaman herba yang berukuran tidak tinggi. Tingginya sekitar 40-50 cm dengan batang yang berbentuk rimpang, buahnya kotak dengan bentuk bulat panjang dan berwarna coklat, daun berwarna hijau tua, memiliki bentuk lanset. Hidup jahe (*Zingiber officinale*) ini hanya semusim saja (Permata, 2007). Jahe mengandung senyawa flavonoid, alkaloid, dan terpenoid sehingga jahe memiliki potensi untuk mengobati berbagai

penyakit, salah satunya sebagai antibakteri (Ahmed et al., 2022). Secara empiris jahe telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua sebagai obat sakit perut dengan cara jahe diparut sebanyak 3 rimpang, kemudian airnya diperas dan diminum 2 kali sehari sebanyak 1 sendok the selama 3 hari.

Jambu biji (*Psidium guajava* L.)

Tumbuhan jambu biji memiliki Daun jambu biji tergolong tidak lengkap karena hanya terdiri dari tangkai. Bunga jambu biji kecil berwarna putih, terdiri dari kelopak dua mahkota yang masing-masing terdiri atas 4-5 daun berkelopak. Buah jambu biji memiliki buah sejati tunggal yang berdaging dengan buah berbentuk bulat. Bijinya banyak di dalam daging buahnya. Batang dengan bagian bawah yang lebih besar. Dan mempunyai banyak cabang. Memiliki akar tunggang yang bercabang, berbentuk kerucut panjang, tumbuh lurus ke bawah (Seprianto & Rini, 2016). Daun jambu biji memiliki aktivitas antimikroba sehingga memiliki potensi sebagai antidiare karena dapat mengurangi serta meningkatkan konsistensi dari feses (Njideka et al., 2022). Secara empiris daun jambu biji telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua sebagai obat diare dengan cara direbus daun jambu biji dengan sedikit air hingga pekat, disaring kemudian diminum 1 gelas selama diare berlangsung.

Jarak (*Ricinus communis* Linn.)

Tanaman Jarak merupakan tanaman dengan batang bulat licin, berongga, berbukubuku jelas dengan tanda bekas tangkai daun yang lepas, warna hijau bersemburat merah tengguli. Perdu tegak, tinggi 2-3 m. Tangkai daun panjang, berwarna merah tengguli. Daun tunggal dan berwarna hijau tua di permukaan atas dan hijau mudapermukaan bawah. Buahnya bulat berkumpul dalam tandan, berwarna hijau muda dengan rambut merah (D. N. Nuraini, 2011). Daun jarak mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder seperti asam galat, kuersetin, triterpenoid, ingenol, kaempferol, katekin, epikatekin, asam gentisat, asam risinoleat, asam linoleat dan kapur barus. Kandungan minyak atsiri dalam tanaman jarak digunakan sebagai obat bisul, koreng dan dan

inflamasi (Hussain et al., 2022). Secara empiris jahe telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua untuk mengobati penyakit koreng dengan cara diambil biji jarak, buang kulitnya lalu ditumbuk atau di hancurkan menjadi berbentuk bubur. ditambahkan garam secukupnya kedian diaduk rata, lalu tempel di daerah yang sakit dengan dosis 2 kali sehari.

Kaca piring (*Gardenia* sp.)

Tanaman ini merupakan habitus perdu tahunan, tegak, tinggi 1-2 m. Bunga tunggal dengan mahkota berbentuk terompet. Buahnya berwarna kuning, berbentuk bulat telur dengan kulit yang tipis dan berbiji banyak. Daunnya berhadapan atau berkarang 3, bertangkai pendek, berbentuk oval dengan pangkal dan ujung runcing, tebal dan licin seperti kulit, mengkilap pada bagian atasnya, berwarna hijau tua, panjang 4,5-13 cm, lebar 2-5 cm (D. N. Nuraini, 2011). Kaca piring memiliki aktivitas antibakteri karena dapat menghambat pertumbuhan dari bakteri *staphylococcus aureus* dan beberapa bakteri lain sehingga dapat menghentikan gangguan pencernaan. Tanaman ini mengandung senyawa metabolit sekunder seperti tannin, flavonoid, saponin, dan fenol (Sivarajanji et al., 2023). Secara empiris kaca piring telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua sebagai obat perut kembung dan demam pada anak-anak yang disebabkan oleh gangguan pencernaan dengan cara biji kaca piring yang mentah ditumbuk hingga halus, ditambahkan tepung terigu secukupnya dan putih telur ayam, diaduk hingga merata dan dibantuk menjadi lempengan lalu ditempelkan pada pusar.

Katuk (*Sauvagesia androgynus* (L) Merr)

Tanaman ini merupakan tanaman perdu, tingginya mencapai 2-3 m. Cabang agak lunak dan terbagi. Susunan daun selang-seling pada satu tangkai, bentuk lonjong sampai bundar dengan panjang 2,5 cm dan lebar 1,25-3 cm. Buah bertangkai panjang 1,25 cm. Bunga tunggal dan berkelompok tiga berwarna kuning dan merah gelap dengan bercak merah gelap (D. Nuraini, 2014). Daun katuk mengandung senyawa androstane-17-1-3-ethyl-3-hidroxy-5 α yang berfungsi sebagai prekusor untuk

mensintesis hormon steroid sehingga dapat meningkatkan produksi ASI (Awaludin, 2020). Secara empiris daun katuk telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua untuk meningkatkan produksi ASI dengan cara Rebus air sampai mendidih, masukkan daun katuk lalu matikan api. Aduk-aduk daun katuk yang telah dimasukkan tersebut. Diminum air hasil rebusan daun katuk 2 kali sehari ½ gelas.

Kecombrang (*Etlingera Elatior* (Jack) R.M.Sm.)
Tanaman ini merupakan tanaman Honje berwarna kemerahan, tinggi batang mencapai 5 m. Batang semu bgilig. Daun 15-30 helai tersusun dalam dua baris, berseling, di batang semu. Bunga dalam karangan berbentuk gasing, bertangkai panjang 0,5-2,5 m x 1,5-2,5 cm, dengan daun pelindung bentuk jorong, 7-18 cm x 1-7 cm. Buah berjejeran dalam dongkol hampir bulat berdiameter 10-20 cm, berwarna hijau dan merah ketika masak. Berbiji banyak coklat kehitaman (D. Nuraini, 2014). Studi farmakologi menyatakan bahwa daun dan rimpang kecombrang memiliki aktivitas antibakteri hal ini dapat memvalidasi bahwa tradisi memeras batang dan akar tanaman kecombrang dapat meredakan demam typoid (Wahyuni et al., 2019). Secara empiris batang kecombrang telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua untuk demam thypoid dengan cara isi batang di peras lalu di minum.

Keji beling (*Strobilanthes crispus* BI)

Ciri-ciri tanaman keji beling adalah memiliki akar tunggang, bercabang, dan berwarna putih kekuningan. Batangnya berbentuk bulat, memiliki ruas, berdiameter 0,2-0,7 cm, bercabang, berbulu halus, dengan kulit batangnya berwarna ungu berbintik hijau ketika muda, dan coklat ketika tua. Daunnya berbentuk bulat telur, berwarna hijau dengan bunga dalam bulir pendek berbentuk kepala, berbulu halus, tepi daun agak bergerigi, helaian daunnya berukuran panjang 5-8 cm, dan lebar 2-5 cm (Faiha, 2015). Daun keji beling mengandung kalium, natrium, kalsium karbonat dan saponin yang dapat meluruhkan batu ginjal (Permadi et al., 2023). Secara empiris daun keji beling digunakan masyarakat Bumi Patowonua sebagai obat batu ginjal dengan cara

daun keji beling direbus dengan sedikit air, ditambahkan gula aren. Tunggu sampai mendidih dan tersisa sedikit airnya. Dinginkan kemudian saring dan diminum sehari 3 kali 1 gelas.

Kelapa (*Cocos nucifera* L.)

Jenis tanaman kelapa yang memiliki buah yang berukuran cukup besar. Daunnya berpelepas, panjangnya mencapai 3-4 m dan sirip-sirip lidi yang menopang tiap helaian dan biasanya dijadikan hiasan. Buah terbungkus dengan serabut dan batok yang cukup kuat . Batang pohon kelapa umumnya berdiri tegak dan tidak bercabang, dan dapat mencapai 10-14 m lebih. (Permata, 2007). Air kelapa mengandung senyawa tannin dimana metabolit sekunder tersebut memiliki khasiat sebagai antidotum (Anti racun) (Sartika, 2019). Secara empiris kelapa telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua untuk mengobati keracunan dengan cara meminum air kelapa yang sudah dikupas.

Kelor (*Moringa oleifera*)

Tanaman Kelor (*M. oleifera*) merupakan tanaman yang memiliki pohon kecil dengan tinggi 3-10 meter. Warna daunnya hijau pucat menyirip ganda dengan anak daun menyirip ganjil serta helaian daunnya berbentuk bulat telur (D. Nuraini, 2014). Daun kelor mampu menormalkan eritrosit sehingga dapat secara efektif dapat mengobati anemia. Hal ini tidak lepas dari kandungan senyawa metabolit sekunder yang terkandung dalam daun kelor (Coulibaly et al., 2020). Secara empiris daun kelor telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua sebagai obat anemia dengan cara masukkan daun kelor kedalam air mendidih yang sudah di siapkan sebelumnya, Kemudian aduk daun kelor yang telah dimasukkan tadi hingga bercampur secara merata, lalu saring air rebusan tersebut, di minum 2 kali sehari 1 cangkir.

Kemangi (*Ocimum sanctum*)

Tinggi mencapai 0.8 m, batang basah berwarna hijau. Bentuk daun taji atau bulat telur, ujung daun yang tumpul dan tajam, panjang daun hingga 5 cm, bergerigi atau rata, aroma wangi

cengkeh dan sedikit pahit. Bunga berbentuk bulir, berwarna putih atau merah muda. Bijinya berwarna hitam dan berbentuk bulat kecil (D. N. Nuraini, 2011). Kemangi mengandung senyawa metabolit sekunder salah satunya adalah eugenol yang dapat berfungsi sebagai antibakteri sehingga dapat digunakan untuk menghilangkan bau badan (Roshan Kumar et al., 2022). Secara empiris kemangi telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua untuk menghilangkan bau badan dan bau keringat dengan cara kemangi ditumbuk halus akar, biji dan daun secukupnya, lalu diseduh dengan air panas, kemudian tambahkan gula aren secukupnya, diminum dua kali sehari pagi dan malam hari.

Kembang sepatu (*Hibiscus rosasinensis*)

Jenis tanaman semak berkayu yang cukup tinggi dengan cabang mearata. Daunnya tunggal berseling, bulat panjang, ujung meruncing, tepi bergerigi. Bunganya kecil atau besar, benang sari terkumpul membentuk tabung. Warna bunga bermacam-macam (Kariman, 2014). Ekstrak obat kumur dari kembang sepatu terbukti efektif menghambat pertumbuhan bakteri yang terdapat pada mulut (Sakuntala, .A., et al., 2023). Secara empiris daun kembang sepatu telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua sebagai sebagai obat sariawan dengan cara daun kembang sepatu direbus hingga mendidih dan pekat, lalu disaring dan air rebusannya di gunakan sebagai obat kumur. Dilakukan pada pagi dan sore sampai sariawan sembuh.

Kemiri (*Aleurites moluccana* L)

Kemiri merupakan pohon yang memiliki ranting kecil dengan tinggi 10-40 cm. Bentuk daun bundar telur, dan berkeping 3-5. Bentuk bunga majemuk, kecil, dan warna putih. Biji kemiri bulat, berkulit keras, berdiameter 3,5cm, berdaging, berminyak, putih kecoklatan (D. N. Nuraini, 2011). Minyak yang diekstraksi dari buah kemiri telah digunakan sebagai pencahar dimana efektifitasnya hampir sama dengan jarak (Susilowati et al., 2020). Secara empiris kemiri telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua sebagai obat pencahar dengan cara di cuci daging buah kemiri, ditumbuk,

kemudian diseduh dengan ¼ gelas air panas kemudian disaring dan diminum sampai habis ¼ gelas.

Kenikir (*Cosmos caudatus*)

Kenikir merupakan tumbuhan berbatang pipa dengan garis-garis yang membujur. Tingginya mencapai 1 m dan daunnya bertangkai panjang. Baunya seperti dammar. Bunganya tersusun pada bonggol diujung batang dan pada ketiak daun-daun teratas, warnanya orange dan berbintik kuning ditengah. Bijinya berbentuk paruh (Faiha, 2015). Kenikir mengandung senyawa turunan flavonoid salah satunya adalah quercetin yang mempu menghambat pertumbuhan bakteri gram positif dan gram negatif (Ramadhan et al., 2018). Secara empiris bunga kenikir telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua untuk mengobati gondongan dan pembengkakan payudara dengan cara bunga kerikir yang sudah dikeringkan, ditumbuk denga halus, kemudian dicampur dengan cuka, di tempel dibagian yang sakit.

Kersen (*Muntingia calabura*)

Merupakan tumbuhan perdu dengan tinggi mencapai 12 m. Letak daun mendatar, tidak simetris, berseling, berbentuk bundar, tepinya bergerigi dan ujung runcing, berukuran 1-4 x 4-14 cm. memiliki bunga yang mekar menonjol keluar. Buah bertangkai panjang, bentuknya bulat, berdiameter 1-1,5 cm, berwarna hijau kuning dan merah jika masak. Memiliki biji yang banyak dan kecil-kecil, berwarna putih kekuningan (Putra, 68 C.E.). Pengujian in vitro buah kersen telah dilakukan dengan reaksi enzimatik menggunakan enzim α -glukosidase menunjukkan bahwa buah kersen memiliki potensi sebagai antidiabetes (Niwele et al., 2020). Secara empiris buah kersen telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua sebagai obat diabetes dengan cara mengkonsumsi buah kersen setiap harinya.

Ketepeng cina (*Cassia alata* (L) Roxb.)

Tanaman ini merupakan Habitus Perdu, tinggi ± 5 m. Batang berkayu, bulat, coklat kotor, percabangan simpodial, Daun majemuk,

menyirip genap, anak daun 8 - 24 pasang, , tepi rata, bentuk bulat panjang, ujung tumpul, pangkal membulat, panjang 3,5-15 cm, lebar 2,5-9 cm, tangkai pendek, pertulangan menyirip, hijau. Bunga majemuk, bentuk tandan, benang sari tiga, kelopak berbagi lima, ,kuning, daun pelindung pendek, jingga, mahkota bentuk kupu-kupu, kuning. Buah polong, persegi empat,panjang ± 18 cm, lebar ± 2,5 cm, masih muda hijau etelah tua hitam kecoklatan. Biji segitiga lancip, pipih, masih hmuda hijau setelah tua hitam. Akar tunggang, bercabang, bulat, kehitaman (D. N. Nuraini, 2011). Pengujian ekstrak daun ketepeng cina menunjukkan secara aktif menghambat pertumbuhan jamur *Epidermophyton floccosum* (Edegbo et al., 2023). Secara empiris ketepeng cina telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua untuk obat infeksi jamur di kulit, dengan cara dihaluskan daun ketepeng cina kemudian dicampur sedikit garam, dan dibalurkan pada bagian tubuh yang terinfeksi jamur.

Ketumbar (*Coriandrum sativum L*)

Tinggi tanaman sekitar 1 m. batang berbentuk berkayu, berlubang, lunak beralur, percabangan dikotom, berseludang, warna hijau dengan tepi putih. Daunnya hijau dengan tepian bergerigi. Berbunga majemuk berbentuk paying bersusun berwarna putih dan merah muda, panjang 5-10 cm. Bentuk buah hampur bulat berwarna hijau saat masih muda dan kuning kecoklatan setelah tua. Biji berbentuk bulat, warna coklat. Akar tunggang, bulat, bercabang, warna putih (D. N. Nuraini, 2011). Berdasarkan hasil penelitian, ketumbar mampu menghambat pertumbuhan parosit yang terdapat di dalam perut (Băieş et al., 2023). Secara empiris ketumbar telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua sebagai obat untuk perut kembung, nyeri lambung, maag (*gastritis*) dengan cara direbus biji ketumbar ditambahkan air sekitar 3 gelas hingga tersisa 1 gelas. Disaring dan diminum airnya hangat-hangat setiap pagi dan sore hari.

Kumis kucing (*Orthosiphon spicatus*)

Tanaman ini merupakan Herba berkayu, naik perlahan-lahan,Batang berambut pendek.

Tangkai daun 0,4-3 cm, helaian daun bulat telur, ellips, atau memanjang, dengan pangkal berbentuk baji, di atas pangkal yang bertepi rata bergigi kasar, dapat dikatakan gundul, 2-10 kali 1-5 cm, pada pangkal sering bercabang, di sana berakar kuat, tinggi 0,4-1,5 m. Tangkai bunga kelopak pendek, Karangan semu banyak, terpisah, berbunga 6, terkumpul menjadi tandan ujung. Daun pelindung kecil (D. Nuraini, 2014). Kumis kucing mengandung senyawa metbolit sekunder seperti turunan fenol, flavonoid dan triterpen sehingga dapat digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit, salah satunya adalah batu ginjal (Guo et al., 2019). Secara empiris kumis kucing telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua untuk mengobati radang ginjal denga cara di ambil 40 helai bunga dan daun kumis kucing di tambahkan 3 buah belimbing wuluh, kemudian dihaluskan dan di campur secara merata lalu diseduh dengan 2 gelas air. Kemudian minum 3 kali sehari. dilakukan selama 1 minggu.

Kunyit (*Curcuma domestica*)

Herbal kunyit tumbuh dengantinggi 40-100 cm. Tanaman ini berbunga majemuk yang berambut dan bersisik dari pucuk batang semu dengan panjang 10-15cm, ukuran mahkotanya sekitar 3 cm dan lebar 1,5 cm, serta berwarna putih atau kekuningan Bagian batangnya berupa batang semu, bulat, tegak, membentuk rimpang dengan warna hijau kekuningan dan tersusun dari pelepas daun yang agak lunak, Kulit luar rimpang berwarna jingga kecoklatan dan daging buahnya merah jingga kekuning-kuningan Sedangkan daunnya tunggal, mempunyai bentuk bulat telur memanjang hingga 10-40 cm, dan lebarnya 8-12,5 cm, pertulangan menyirip dengan warna hijau pucat, bagian tepi daun rata, ujung dan pangkal daunruncing (Faiha, 2015). Kunyit memiliki aktivitas sebagai obat herbal yang berpotensi untuk mengobati sakit maag hal ini dibuktikan dengan penelitian secara *in vivo* yang telah dilaakukan pada penelitian terdahulu (Airaodion et al., 2019). Secara empiris kunyit telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua untuk mengatasi asam lambung (maag) dengan cara dikupas bagian kulit luarnya, diparut

kemudian peras dan diambil airnya lalu diminum, ramuan ini diminum secara rutin 2 kali sehari untuk membantu mengatasi asam lambung.

Lengkuas (*Alpinia galanga* L)

Tanaman ini berjenis terna yang dapat tumbuh dengan tinggi mencapai 2 m atau lebih. Daunnya tunggal, warnanya hijau, tangkainya pendek, berbentuk lanset memanjang, berukuran panjang 25-30 cm, lebar 15-30 cm. Bunganya majemuk, buahnya berupa buah buni, umbinya memnjalar dan memiliki aroma harum yang khas. Batang muda tumbuh sebagai tunas dari batang batang yang tua, sedangkan permukaannya tertutup oleh pelepasan daun (Faiha, 2015). Lengkuas memiliki kandungan metabolit sekunder yang berpotensi untuk mengobati penyakit limpa berdasarkan pengujian *in vivo* (Elnaggar et al., 2021). Secara empiris lengkuas telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua untuk menyembuhkan sakit limpa dengan cara diparut lengkuas. Direbus hasil parutan bahan tersebut dengan daun meniran, lalu ditunggu hingga mendidih, disaring dan kemudian minum air rebusannya setiap pagi 3-4 hari, dan ampasnya dibalurkan di perut bagian kiri.

Mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa*)

Tanaman perdu, tingginya 1-3 m namun ada pula mencapai 4-5 m. percabangan batang relatif banyak. Batangnya berwarna coklat. Daunnya lonjong, langsing memanjang, dan berujung lancip. Bunganya berwarna putih menyerupai terompet kecil dan pertumbuhannya menyebar di batang atau di ketiak daun. Buahnya berbentuk bulat sebesar bola pingpong. Kulit buahnya tipis, buah mahkota dewa muda berwarna hijau, setelah matang berwarna merah menyala. Daging buah berwarna putih dan rasanya pahit. Biji mahkota dewa berbentuk bulat, keras, berwarna coklat dan beracun (D. N. Nuraini, 2011). Zat aktif yang terkandung dalam mahkota dewa berupa, saponin, karbohidrat, tannin, alkaloid, polifenol dan flavonoid. Tanaman ini menghasilkan aktivitas antiinflamasi dimana senyawa yang berperan adalah saponin karena saponin bertindak sebagai fasilitator dalam

penyembuhan luka (Sulistyoning Suharto et al., 2021). Secara mahkota dewa telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua untuk mengobati luka bakar dengan cara biji Mahkota dewa yang sudah dikeringkan disangrai sampai gosong, lalu ditumbuk hingga halus. Kemudian campurkan dengan minyak kelapa hijau, bubuk umbi daun dewa, minyak cengkeh, bubuk sambiloto, dan bubuk daun dewa. Oleskan pada bagian tubuh yang luka.

Mengkudu (*Morinda citrifolia*)

Mengkudu (*M. citrifolia*) merupakan tanaman yang memiliki buah berwarna hijau mengkilap dan berbentuk lonjong dengan variasi trotol-trorol, biji banyak dan kecil-kecil terdapat dalam daging buah, serta batang yang tidak terlalu besar dengan tinggi pohon 3-8 m. Daunnya bersusun berhadapan, panjang daun 20-40 cm dan lebar 7-15 cm. Bunga berbentuk bongkol yang kecil-kecil dan berwarna putih (Faiha, 2015). Pada buah mengkudu telah berhasil diisolasi lima senyawa yang memiliki aktivitas antiinflamasi sehingga dapat berkontribusi untuk melawan peradangan (Lee et al., 2020). Secara empiris telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua sebagai obat radang amandel dengan cara mengkudu yang telah matang diparut, kemudian diperas menggunakan saringan ke dalam gelas. Tambah sedikit madu, aduk lalu diminum sekaligus, dan dilakukan secara rutin sehari sekali.

Miana (*Coleus forskohlii* (Willd))

Miana merupakan Tanaman hias yang memiliki daun dua warna. Keunikan coleus ini memiliki kombinasi daun yang berwarna-warni dalam gabungan warna merah, ungu, kuning dan merah jambu. Tinggi pohon miana maksimum tiga meter. Bunganya memiliki kombinasi warna, kuning kemerahan, hijau dan keputihan (Faiha, 2015). Berdasarkan modulasi hasil peradangan dan matrik ekstraseluler menunjukkan bahwa ekstrak miana memiliki potensi untuk mengobati asma dan gejala batuk (Ma et al., 2019). Secara empiris lengkuas telah digunakan masyarakat Bumi Patowonua untuk obat batuk dengan cara direbus daun miana hingga mendidih selama 15 menit, diminum air rebusan daunnya 2 kali sehari ½ gelas.

Nanas (*Ananas comosus* L)

Nanas (*A. comosus* L) merupakan tanaman berjenis herba yang berbuah sepanjang tahun. Buah semu, bulat panjang, berdaging, berwarna hijau atau jingga. Biji pipih, kecil, coklat dan memiliki akar serabut, hitam keputih-putihan. Daun berkumpul dalam akar dan pada bagian pangkalnya melebar menjadi pelepah, helai daun bentuk seperti pedang, tebal dan liat, ujungnya lancip menyerupai duri, sisi bawah bersisik putih, berwarna hijau atau hijau kemerahan. Bunganya merupakan bunga majemuk, bentuk bulir, terletak di ujung batang, daun pelindung bergigi tajam 2-5 cm, kelopak terbenam dalam poros, membentuk tonjolan bersegi lima, taju segitiga, berdaging, panjang sekitar 1 cm, putih, daun mahkota lonjong, panjang 1,5-2,5 cm, berwarna putih atau ungu. Tinggi tanamannya sekitar 50-150 cm, di bagian pangkalnya terdapat tunas meraya (Putra, 68 C.E.). Nanas mengandung senyawa tecorin dimana senyawa ini merupakan suatu asam amino yang berperan penting dalam penyembuhan luka (Rahman et al., 2020). Secara empiris masyarakat Bumi Patowonua menggunakan tanaman ini sebagai obat luka bakar dengan cara buah nanas (*Ananas comosus* L) dikupas lalu diparut. Balurkan pada bagian tubuh yang sakit.

Pegagan (*Centella asiatica*)

Tanaman ini termasuk herba rerumputan yang berkembangbiak dengan geragih dan menjalar di atas tanah. Daun tunggal berbentuk ginjal berwarna hijau mengilat dengan tepi bergerigi dan mengumpul pada ruas. Bunganya putih atau merah muda menyusun karangan bentuk payung pada ketiak. Buah berukuran kecil, berbentuk lonjong pipih, menggantung, berbau wangi namun rasanya pahit (Kariman, 2014). Pegagan mengandung senyawa yang memiliki aktivitas sebagai antiinflamasi sehingga dapat berpotensi untuk mengobati penyakit campak, demam dan radang tenggorokan (Melia et al., 2021). Secara empiris masyarakat Bumi Patowonua menggunakan tanaman ini sebagai obat anti radang dengan cara direbus daun pegagan dimasukkan kedalam air mendidih selama 10

menit. Diminum 3 kali sehari ¾ gelas.

Pepaya (*Carica papaya*)

Tanaman ini tumbuh lurus ke atas setinggi 3-8 m, dan hanya mempunyai daun-daun pada bagian batang atas. memiliki Ranting daun yang panjang 30 cm- 1 m. Daunnya mempunyai 5-9 dahan utama dengan diameter antara 30-70 cm. Daun tunggal, menjari, dan bertangkai panjang membentuk roset. Bunganya majemuk, berwarna putih kekuningan, dan tumbuh diketiak. Buahnya bulat panjang berwarna hijau (Kariman, 2014). Kuersetin adalah komponen aktif dari ekstrak daun papaya dimana senyawa ini telah terbukti memiliki interaksi dengan virus demam berdarah baik itu dalam pengujian *in silico* maupun *in vitro* (Patil et al., 2022). Secara empiris masyarakat Bumi Patowonua menggunakan tanaman ini sebagai obat demam berdarah dengan cara daun Pepaya *Carica papaya* direbus dengan sedikit air hingga mendidih, kemudian disaring. Lalu diminum 2 kali sehari ½ gelas.

Petai (*Parkia spesiosa* Hassk)

Tanaman ini merupakan pohon sedang hingga berukuran besar dengan tinggi dapat mencapai 30-40 m, batang kayu bercabang dan permukaan kulit batang halus berwarna coklat kemerahan. Bunga yang kecil dan mempunyai banyak tangkai bunga dengan panjang 20-45 cm. Pengobatan penyakit liver paling banyak menggunakan daun yang kemudian diikuti dengan kulit batang. Famili *Fabaceae* mengandung senyawa fenol, serta turunan flavonoid. Dengan adanya senyawa tersebut maka diyakini bahwa Famili *Fabaceae* memiliki aktivitas antioksidan, antiinflamasi dan hepatoprotektor (Widodo et al., 2019). Secara empiris masyarakat Bumi Patowonua menggunakan tanaman ini sebagai obat penyakit kuning dengan cara direbus kulit batang petai dan diminum 2 kali sehari ½ gelas.

Salam (*Syzygium polyanthum* Weight)

Tanaman salam memiliki pohon bertajuk rimbun, tinggi sampai 25 meter. Daunnya tunggal dan berbau harum ketika diremas, panjang tangkai daun 5-10 mm. helai daun

berbentuk jorong memanjang, panjang daun 7-15 cm, lebar daun 5-10 cm. serta pangkal dan ujung daunnya meruncing dan memiliki tepi rata, permukaan atas berwarna cokelat tua. Daunnya memiliki tulang menyirip dan menonjol pada permukaan bawah. Memiliki cabang tulang yang halus. Perbungaan berupa malai, keluar dari ranting yang berbau harum (D. Nuraini, 2014). Hasil pengujian *in vivo* menunjukkan bahwa ekstrak daun salam memiliki efektivitas untuk menurunkan kadar gula dalam darah. Hal ini terjadi karena ekstrak daun salam mengandung metabolit sekunder yang memiliki khasiat untuk menurunkan kadar gula darah (Widyawati et al., 2022). Secara empiris masyarakat Bumi Patowonua menggunakan tanaman ini sebagai obat diabetes melitus (DM) dengan cara rebus dengan 2 gelas air sampai menjadi 1 gelas. Diminum 2 kali sehari.

Sambiloto (*Adrograpis paniculata*)

Tumbuhan ini termasuk jenis semak berkayu yang hidup di daerah panas. Batangnya kecil, pendek, dan bercabang. Daunnya tunggal, berseling, lanset, berwarna hijau, dan sangat pahit. Bunganya sangat kecil berwarna putih dan hitam di ujung batang dan ranting (Kariman, 2014). Ekstrak etanol dan ekstrak n-heksan mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Salmonella typhi* dimana bakteri tersebut merupakan bakteri pencetus terjadinya demam tyoid (Abraham, 2019). Secara empiris masyarakat Bumi Patowonua menggunakan tanaman ini sebagai obat tipoid dengan cara direbus daun Sambiloto dengan air, kemudian air rebusan disaring dan diminum 2 kali sehari.

Seledri (*Apium graveolens* L)

Tinggi tanaman semak ini dapat mencapai 15 cm. Daun seledri bersifat majemuk, menyirip ganjil dengan anak daun 4-7 helai. Panjang daun 2-7,5 cm dan lebarnya 2-5 cm. Batang tidak berkayu, bersegi, beralur, beruas, bercabang tegak dan berwarna hijau pucat, warna tangkai daun hijau atau hijau keputihan. Bunga majemuk, panjang tangkainya sekitar 2 cm. Buahnya berbentuk kotak atau kerucut dengan akar tunggang yang berwarna putih kotor (D. N. Nuraini, 2011). Seledri

mengandung senyawa apigenin dimana senyawa ini berfungsi untuk mengurangi penyempitan aliran darah terhadap pasien hipertensi. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pasien dengan riwayat hipertensi ketika diberikan rebusan daun seledri secara rutin maka tekanan darah pasien tersebut mengalami penurunan (Lumban Siantar et al., 2021). Daun seledri (*Apium graveolens* L) selain digunakan sebagai bumbu dapur, daunnya juga dapat dimanfaatkan untuk mengobati penyakit. Secara empiris masyarakat Bumi Patowonua menggunakan tanaman ini sebagai obat darah tinggi dengan cara diperas dengan air masak, kemudian disaring. Lalu air hasil saringannya diminum 3 kali sehari sebanyak 2 sendok makan.

Sereh (*Cymbopogon nardus* (L) Rendle)

Sereh merupakan tanaman yang hidup liar yang tingginya mencapai 1,2 m. keluarga rumput yang rimbun dan berumpun besar, aroma wangi dan kuat. Jarang sekali memiliki bunga bila ada tidak memiliki mahkota dan mengandung bulir. Batangnya tumbuh lurus, bergerombol, berumbi, berwarna putih kekuningan, kemerahan, dan keunguan, lunak, mudah patah, berongga dan bersifat kaku. Isi batang berupa pelepas umbi untuk pucuk. Warna daunnya hijau, tepi tajam dan kasar, panjang 50-100 cm, lebar 2 cm, daging daunnya tipis, pada permukaan dalamnya berbulu halus, tidak bertangkai, kesat, panjang, runcing, bentuk seperti pita yang makin keujung makin runcing dan berbau citrus ketika diremas, tulang daun tersusun sejajar, letaknya pada batang tersebut. Akar merupakan akar serabut yang berimpang pendek. Sereh mengandung minyak atsiri yang berkhasiat antimikroba, antiplasmodial dan juga sebagai analgesic (Allanto et al., 2022). Secara empiris masyarakat Bumi Patowonua menggunakan tanaman ini sebagai obat Analgetik-antiinflamasi dengan cara batang dan daun sereh direbus dengan sedikit air, kemudian disaring airnya, lalu diminum 1 gelas setiap pagi dan sore hari.

Sirih (*Piper betle*)

Tanaman Sirih (*Piper betle*) adalah tanaman merambat yang tingginya bisa

mencapai 15 cm. Daunnya memiliki panjang sekitar 5-8 cm dan lebar 2-5 cm, Bagian daunnya yang tunggal berbentuk jantung, tumbuh berselang-seling, bertangkai, berujung runcing, dan mengeluarkan bau yang sedap bila diremas, sirih memiliki bunga majemuk berbentuk bulir dan memiliki daun pelindung berbentuk bulat panjang. Bagian bulir jantan memiliki panjang sekitar 1,5-3 cm dan terdapat dua benang sari yang pendek, Sementara itu, pada bulir betina panjangnya sekitar 1,5-6 cm di mana terdapat kepala putik 3-5 buah berwarna hijau kekuningan dan putih. Batang sirih berbentuk bulat, berwarna coklat kehijauan, beruas, dan merupakan tempat keluarnya akar. Tumbuhan ini mempunyai akar tunggang dan berwarna coklat kekuningan (Faiha, 2015). Gel ekstak dari daun sirih mampu menghambat pertumbuhan dari bakteri penyebab jerawat yaitu *Propionibacterium acne* hal ini disebabkan karena di sirih mengandung minyak atsiri yang dapat berperan sebagai antibakteri (Biswas et al., 2022). Secara empiris masyarakat Bumi Patowonua menggunakan tanaman ini sebagai obat jerawat, dengan cara ditumbuk sampai halus 10 lembar daun sirih (*Piper betle*), lalu dicampurkan 1 gelas air hangat, setelah air berwarna hijau dan berbau, kemudian disaring dan air hasil saringan dicampur sedikit garam lalu diaduk sampai tercampur secara merata, cuci wajah dengan air ramuan dan tunggu 1-2 jam lalu bilas dengan air bersih.

Sirsak (*Annona muricata* L)

Sirsak merupakan tanaman yang memiliki Buah berbentuk seperti jantung atau oval, dengan panjang antara 10-30 cm dengan lebar 15 cm, daging buah yang tebal, Biji buah sirsak tunggal dan berukuran 2x1 cm, berwarna coklat kehitaman, berkilap. Daun Sirsak berbentuk jorong, permukaan daun licin dan mengkilat, tepi daun rata, panjang daun berkisar antara 6-20 cm dengan lebar daun antara 2-6 cm, warna daun hijau tua. Bunga sirsak tumbuh secara tunggal, panjang bunga antara 4-5 cm dengan tangkai pendek (Seprianto & Rini, 2016). Daun sirsak mengandung senyawa saponin. Saponin sendiri terbagi menjadi 3 komponen utama yaitu steroid, triterpenoid dan

glikoalkeloid sehingga daun sirsak memiliki potensi yang cukup baik untuk penyakit hipertensi (Ayunita et al., 2023). Secara empiris masyarakat Bumi Patowonua menggunakan tanaman ini sebagai obat hipertensi dengan cara daun sirsak dicuci kemudian dierbus dengan air menididih kemudian diminum 2 kali sehari pagi dan sore masing-masing 1 gelas.

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*)

Tanaman ini merupakan Jenis herba yang hidup di dataran rendah sampai sedang, tanaman ini hidup liar atau sebagai tanaman tumpang sari di perkebunan, Daunnya panjang dan lebar, berwarna hijau, dan bergaris merah. Bunganya majemuk, dan berwarna putih kemerahan. Rimpang temulawak berumbi, berwarna orange, besar dan panjang (Kariman, 2014). Pengujian in vivo terhadap mencit menunjukkan adanya bahwa pada ekstrak etanol temulawak dapat menghambat rasa sakit pada hewan percobaan sehingga temulawak memiliki potensi untuk mengurangi rasa nyeri (Devaraj et al., 2010). Secara empiris masyarakat Bumi Patowonua menggunakan tanaman ini untuk mengatasi pegal-pegal dengan cara rimpang temulawak diparut setelah dicuci bersih, kemudian disaring dan dicampurkan dengan sedikit air hangat dan madu. Diminum ½ gelas setiap pagi dan sore hari.

Tapak dara (*Catharanthus roseus* L)

Tanaman tapak dara berupa terna berbatang lunak, hidup menahun, tinggi 20-80 cm. Daunnya tunggal, hijau, berbentuk bulat telur memanjang yang tersusun berhadapan pada batang. Panjang daun 2-6 cm, lebar 1-3 cm, dengan tangkai daunnya pendek. Bunga tapak dara yang berwarna merah tingginya mencapai 100 cm, dan bunga tapak dara yang berwarna putih tingginya sekitar 1 m. Tapak dara memiliki biji, dan buahnya buah bumbung, bentuknya silindris, ujung lancip, dan berbulu. Panjangnya 1,5-2,5 cm berisi banyak biji-biji kecil berwarna hitam (D. Nuraini, 2014). Tanaman tapak dara mengandung senyawa metabolit sekunder seperti alkaloid dan steroid sehingga tapak dara memiliki potensi yang cukup baik untuk menurunkan tekanan darah (Rajashekara et al., 2022). Secara empiris

masyarakat Bumi Patowonua menggunakan tanaman ini untuk mengobati hipertensi dengan cara bunga atau daun tapak dara direbus dengan sedikit air hingga airnya berkurang, lalu disaring dan diminum air rebusannya menjelang tidur.

Turi (*Sesbania grandiflora* L.Pers)

Tanaman ini merupakan tanaman yang memiliki Pohon dengan tinggi 5-10 m. panjang daun 5-7,5 cm, lebar daun 1-1,5 cm bentuk bunga seperti kupu-kupu dengan tangkai bunga keluar dari ketiak daun. Tanaman turi memiliki kandungan senyawa metabolit sekunder sseperti fenol, flavonoid, alkaloid, tannin dan glikosida sehingga memiliki potensi sebagai obat pencahar, peluruh kencing dan analgesik (Amananti & Pratiwi, 2023). Secara empiris masyarakat Bumi Patowonua menggunakan tanaman ini untuk obat susah buang air kecil karena memiliki khasiat untuk memperlancar buang air kecil, dengan cara mengambil daun turi secukupnya, kemudian dihaluskan dan diberi sedikit air kemudian dioleskan pada perut bagian bawah. Dilakukan secara rutin setiap hari terutama pada malam hari sebelum tidur.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukanya 46 koleksi tanaman obat dalam pengisian kuisioner dan wawancara kepada responden atau masyarakat di Bumi Patowonua Kabupaten Kolaka Utara, Dari 46 Tanaman tersebut satu diantaranya menjadi tanaman kearifan lokal Bumi Patowonua Kabupaten Kolaka Utara yaitu Patikala / Paccikala dengan nama Indonesia Kecombrang((*E. Elatior* (Jack) R.M.Sm.) di mana tanaman ini banyak ditemukandiwilayah Kecamatan Purehu, Kecamatan Batuputih, Kecamatan Tolola Kabupaten Kolaka Utara. Dan satu lagi tanaman Endemik yang tidak diketahui nama Asli Indonesia atau Deskripsi dan Klasifikasi tanaman tersebut, pengobatan tradisional tersebut hanya menggunakan nama dari turun temurun yaitu tanaman Akar Dara untuk pengobatan penyakit Kulit, di mana tanaman obat ini sudah mulai punah

keberadaanya karena tidak banyak orang yang mengetahui manfaat dari tanamana tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah mendanai penelitian ini melalui hibah Penelitian Dosen Pemula Tahun 2021 dengan nomor kontrak444/UN56D/PN.01.00/2021. Terima kasih kepada masyarakat di bumi patowonua dan pemerintah kabupaten kolaka utara yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan pengambilan sampel penelitian. Terima kasih kepada Universitas Sembilanbelas November Kolaka yang telah menaungi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abraham, A. O. (2019). Therapeutic Potency of the Polar and Non-Polar Extracts of *Andrographis Paniculata* Leaf Against some Pathogenic Bacterial Isolates. *Archives of Pharmacy & Pharmacology Research*, 2(3), 1–5.
<https://doi.org/10.33552/appr.2019.02.000539>

Ahmed, N., Karobari, M. I., Yousaf, A., Mohamed, R. N., Arshad, S., Basheer, S. N., Peeran, S. W., Noorani, T. Y., Assiry, A. A., Alharbi, A. S., & Yean, C. Y. (2022). The Antimicrobial Efficacy Against Selective Oral Microbes, Antioxidant Activity and Preliminary Phytochemical Screening of *Zingiber officinale*. *Infection and Drug Resistance*, 15, 2773–2785.
<https://doi.org/10.2147/IDR.S364175>

Airaodion, A. I., Ogbuagu, U., Ogbuagu, E. O., Airaodion, E. O., Agunbiade, A. P., Oloruntoba, A. P., Mokelu, I. P., & Ekeh, S. C. (2019). Investigation of aqueous extract of *Zingiber officinale* root potential in the prevention of peptic ulcer in albino rats. *International Journal of Research and Innovation in Applied Science*, 4(2), 64–67.

Allanto, F. S., Kpadonou-kpoviessi, B., Gbaguidi, F., Baba-moussa, L., & Gbenou, J. (2022). *Influence of Chemical Composition on*

the Antioxidant Activity and Toxicity of Essential Oils of *Cymbopogon nardus* (l .) Rendle and *Eucalyptus camaldulensis* dehnh Acclimatized in Ben ... *The Pharmaceutical and Chemical Journal* , 2022 , 9 (1): 58-66 Infl. February.

Amananti, W., & Pratiwi, R. I. (2023). *Formulation and analysis of physical properties of Turi leaf extract suspension (Sesbania grandiflora L .)*. 9(1), 1-11.

Awaludin, A. (2020). The effect of Katuk (Sauropus Androgynus L. Merr) Ethanol Extract on Ovarian Maturity of Mud Crab (Scylla sp). *Jurnal Borneo Saintek*, 3(1), 1-5.

Ayunita, D., Supodo, T., & Torontju, S. A. (2023). Giving Soursop Leaf Extract (Annona Muricata L) to Lower Blood Pressure for Patients with Hypertension. *WALUYA THE INTERNATIONAL SCIENCE OF HEALTH JOURNAL*, 2(2), 209-214.

Azis, S., Zubaidah, S., Mahanal, S., Batoro, J., & Sumitro, S. B. (2020). Local knowledge of traditional medicinal plants use and education system on their young of ammatoa kajang tribe in south sulawesi, indonesia. *Biodiversitas*, 21(9), 3989-4002. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210909>

Băies, M. H., Cotuțiu, V. D., Spînu, M., Mathe, A., Cozma-Petru, A., Miere, D., Bolboacă, S. D., & Cozma, V. (2023). The Effects of *Coriandrum sativum* L. and *Cucurbita pepo* L. against Gastrointestinal Parasites in Swine: An In Vivo Study. *Microorganisms*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/microorganisms11051230>

Biswas, P., Anand, U., Saha, S. C., Kant, N., Mishra, T., Masih, H., Bar, A., Pandey, D. K., Jha, N. K., Majumder, M., Das, N., Gadekar, V. S., Shekhawat, M. S., Kumar, M., Radha, Proćkow, J., Lastra, J. M. P. de Ia, & Dey, A. (2022). Betelvine (*Piper betle* L.): A comprehensive insight into its ethnopharmacology, phytochemistry, and pharmacological, biomedical and therapeutic attributes. *Journal of Cellular and Molecular Medicine*, 26(11), 3083-3119. <https://doi.org/10.1111/jcmm.17323>

Chaiwongsa et Al. (2013). Expression of Genes Involved in Joint Erosion in a Human Synovial Fibroblast Cell Line. *Afr J Tradit Complement Altern Med*, 10, 40-49.

Coulibaly, A., Boua Gnangoran, N., -Baptiste N'guessan Oussou, J., & Bleyere, M. N. (2020). Evaluation of *Moringa Oleifera* Lam leaves (Moringaceae) diets against induced anemia in wistar rats. *Animal Physiology and Physiology of Nutrition*, 1873(3), 101-106. <https://doi.org/10.36349/easjnf.2020.v02i03.004>

Devaraj, S., Esfahani, A. S., Ismail, S., Ramanathan, S., & Yam, M. F. (2010). Evaluation of the antinociceptive activity and acute oral toxicity of standardized ethanolic extract of the rhizome of *curcuma xanthorrhiza* roxb. *Molecules*, 15(4), 2925-2934. <https://doi.org/10.3390/molecules15042925>

Edegbo, E., Okolo, M. O., Adegoke, A. S., Omatola, A., Idache, B. M., Abraham, J. O., Akor, M. E., Zakari, D. A., Alaba, A. Z., Omale, S., & Yahaya, A. (2023). Phytochemical screening and antifungal activity of *Cassia alata* (Linn .) crude leaf extracts. 17(August), 176-183. <https://doi.org/10.5897/AJMR2023.9711>

Elnaggar, A., El-Tahawy, waleed, elghalid, osama, & abdelsalam, hassan. (2021). Effect of Dietary Inclusion of Galangal (*Alpinia Galanga*) on Growth Performance and Some Physiological Parameters of Broiler Chicks. *Egyptian Poultry Science Journal*, 41(4), 723-737. <https://doi.org/10.21608/epsj.2021.213300>

Faiha, A. (2015). Apotek Hidup. *Jakarta: Genis Publisher*.

Fezih Fathimah Nisyapuri, Johan Iskandar, R. P. (2018). Studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Wonoharjo , Kabupaten. *Prosiding Masy Biodiv Indo*, 4, 122-132. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m040205>

Guo, Z., Li, B., Gu, J., Zhu, P., Su, F., Bai, R., Liang, X., & Xie, Y. (2019). Simultaneous quantification and pharmacokinetic study of nine bioactive components of *orthosiphon stamineus* benth. Extract in Rat Plasma by UHPLC-MS/MS. *Molecules*, 24(17). <https://doi.org/10.3390/molecules24173057>

Hadanu, R., . S., Syahruddin, M., wahyuningrum, R., & GP, S. (2022). Ethnopharmacological survey of medicinal herbs in Tolaki-Mekongga Tribe of Kolaka Regency and East Kolaka Regency, Southeast Sulawesi, Indonesia. *Journal of Medicinal Plants Studies*, 10(6), 20–29. <https://doi.org/10.22271/plants.2022.v10.i6a.1484>

Handayani, T. (2013). Khasiat Ampuh Akar Batang Daun. In *Jakarta: Infira Pustaka*.

Haro-González, J. N., Castillo-Herrera, G. A., Martínez-Velázquez, M., & Espinosa-Andrews, H. (2021). Clove essential oil (*Syzygium aromaticum* L. myrtaceae): Extraction, chemical composition, food applications, and essential bioactivity for human health. *Molecules*, 26(21). <https://doi.org/10.3390/molecules26216387>

Heinrich, M., & Gibbons, S. (2010). Ethnopharmacology in drug discovery: an analysis of its role and potential contribution. *Journal of Pharmacy and Pharmacology*, 53(4), 425–432. <https://doi.org/10.1211/0022357011775712>

Heryani, H., & Lestari, L. (2023). Case Study of Implementation Compresses (*Allium Cepa* L.) to Reduce Fever in Toddlers Post DPT Immunization. *Genius Journal*, 4(1), 207–211. <https://doi.org/10.56359/gj.v4i1.85>

Hussain, A., Aslam, B., Muhammad, F., & Faisal, M. N. (2022). In vitro Antioxidant Activity and In vivo Anti-inflammatory Effect of *Ricinus communis* (L.) and *Withania somnifera* (L.) hydroalcoholic extracts in rats. *Brazilian Archives of Biology and Technology*, 64.

Jung, Y. K., & Shin, D. (2021). *Imperata cylindrica*: A review of phytochemistry, pharmacology, and industrial applications. *Molecules*, 26(5). <https://doi.org/10.3390/molecules26051454>

Juniarti, D. E., Kusumaningsih, T., Juliastuti, W. S., Soetojo, A., & Wungsu, N. D. (2021). Phytochemical analysis and antibacterial activity of purple leaf extract [*graptophyllum pictum* (L.) griff] against *streptococcus mutans*. *Acta Medica Philippina*, 55(8), 802–806. <https://doi.org/10.47895/AMP.V55I8.2125>

Kariman. (2014). *Bebas Penyakit dengan Tanaman Ajaib*. Open Books.

Kristianto, S., Batoro, J., Widjyarti, S., & Sumitro, S. B. (2020). Exploration and economic value of medicinal plants as traditional herbal ingredients in bangselok, madura, indonesia. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management, August*, 3895–3902.

Kusmana, C., & Hikmat, A. (2015). The Biodiversity of Flora in Indonesia. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 5(2), 187–198. <https://doi.org/10.19081/jpsl.5.2.187>

Lee, D., Yu, J. S., Huang, P., Qader, M., Manavalan, A., Wu, X., Kim, J., Pang, C., Cao, S., Kang, K. S., & Kim, K. H. (2020). Identification of Anti-Inflammatory Compounds from. *Molecules*, 25(4968), 1–12.

Leliqia, N. P. E., & Safitri, I. (2021). A Review Of Phytochemical Properties, Antibacterial Activity, And Toxicity Study Of *Averrhoa bilimbi* Leaves And Fruit. *Journal of Pharmaceutical Science and Application*, 3(1), 32. <https://doi.org/10.24843/jpsa.2021.v03.i01.p04>

Lumban Siantar, R., Mentalina Simanjuntak, F., & Aritonang, T. R. (2021). Science Midwifery Efectiveness of Celery (*Apium Graveolens*) on Hppertension in The Elderly. *Science Midwifery*, 9(1), 360–366.

Ma, C., Zou, L., Xia, Y., Tu, Y., Xue, D., Yang, Y., Liu, D., Liu, Y., Wu, H., Dan, H., & You, P. (2019). Extracts of Coleus forskohlii relieves cough and asthma symptoms via modulating inflammation and the extracellular matrix. *Journal of Cellular Biochemistry*, 120(6), 9648–9655. <https://doi.org/10.1002/jcb.28243>

Melia, S., Sukma, A., Rakhmadi, A., Wati, F. W., & Ani, L. P. (2021). The antioxidant activity, total phenolic content, fiber content, color, and sensory evaluation of chicken meatball with addition of pennywort powder (*Centella asiatica* L.). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 757(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/757/1/012060>

Nasin El- Kabumaini, Tjetjep S. Ranuatmaja; editor, R. Y. (2010). *Buah Berkhasiat Obat* (Rissa Yanuar (ed.)). Puri Delco.

Navia, Z. I., Adnan, Harmawan, T., & Suwardi, A. B. (2022). Ethnobotanical study of wild medicinal plants in Serbajadi protected forest of East Aceh District, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(10), 4959–4970. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d231001>

Niwele, F., Sitepu, P. S., Simamora, A., Timotius, K. H., & Santoso, A. W. (2020). Nutritional enzymes inhibitory activities of fruit juice and fruit pulp extract of *muntingia calabura* l. *Current Research in Nutrition and Food Science*, 8(3), 1001–1012. <https://doi.org/10.12944/CRNFSJ.8.3.27>

Njideka, F., Chidinma, F., Nnah, S., & Ebaimoh, F. (2022). Antimicrobial Activity and Anti-Diarrheal Potentials of. *Animal Research International*, 19(2), 4530–4542.

Nuraini, D. (2014). Aneka manfaat bunga untuk kesehatan. *Yogyakarta: Gaya Media*.

Nuraini, D. N. (2011). Aneka manfaat biji-bijian. *Sidoarjo: Penerbit Gava Media*.

Nurwijayanto, A., Na’iem, M., Syahbudin, A., & Wahyuno, S. (2020). Eksplorasi Potensi Antioksidan Tumbuhan Obat Dari Taman Nasional Gunung Merapi Yogyakarta. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 13(1), 25–31.

Ojo, O. A., Amanze, J. C., Oni, A. I., Grant, S., Iyobhebhe, M., Elebiyo, T. C., Rotimi, D., Asogwa, N. T., Oyinloye, B. E., Ajiboye, B. O., & Ojo, A. B. (2022). Antidiabetic activity of avocado seeds (*Persea americana* Mill.) in diabetic rats via activation of PI3K/AKT signaling pathway. *Scientific Reports*, 12(1), 1–17. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-07015-8>

Patil, P., Alagarasu, K., Chowdhury, D., Kakade, M., Cherian, S., Kaushik, S., Yadav, J. P., & Parashar, D. (2022). In-vitro antiviral activity of *Carica papaya* formulations against dengue virus type 2 and chikungunya viruses. *Helijon*, 8(12), e11879. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11879>

Permadi, G. W. D. S., Martarika, R., Lienggonegoro, L. A., & Novita, R. (2023). Administration of *Strobilanthes crispus* in an Angora Cat with Feline Lower Urinary Tract Disease. *World's Veterinary Journal*, 13(1), 234–239. <https://doi.org/10.54203/SCIL.2023.WVJ25>

Permata, H. (2007). *Tanaman Obat Tradisional*. Titan Ilmu.

Pranaka, R. N., Yusro, F., & Budiastutik, I. (2020). Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Suku Melayu Di Kabupaten Sambas. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 13(1), 1–24. <https://doi.org/10.22435/jtoi.v13i1.1887>

Pujirahayu1, N., Basruddin1, & Asriani11. (2021). Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Tanap Kabupaten Sanggau dan Pemanfaatannya untuk Perawatan Bayi dan Perempuan Pasca Persalinan. *Biosains*, 7(2), 92–102.

Putra, W. S. (68 C.E.). *Buah Ajaib Penangkal Penyakit*. Yogyakarta: Katahati.

Rahman, I. A., Camalxaman, N., Rambely, A. S., Haron, N., & Mohamed, E. (2020). Ananas

comosus (L.) Merr.: A mini review of its therapeutic properties. *Health Scope*, 3(2), 54–57.

Rahmawati, N., Widiyastuti, Y., Purwanto, R., Lestari, S. S., Sene, I. H. A., & Bakari, Y. (2020). *Medicinal Plants Used by Traditional Healers for the Treatment of Various Diseases in Ondae Sub-ethnic of Poso District in Indonesia*. 22(Ishr 2019), 460–468. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200215.089>

Rajashekara, S., Reena, D., Mainavi, M. V., Sandhya, L. S., & Baro, U. (2022). Biological isolation and characterization of *Catharanthus roseus* (L.) G. Don methanolic leaves extracts and their assessment for antimicrobial, cytotoxic, and apoptotic activities. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 22(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s12906-022-03810-y>

Ramadhan, F., Mukarramah, L., Oktavia, F. A. R. H., Yulian, R., Annisyah, N. H., & Asyiah, I. N. (2018). Flavonoids from endophytic bacteria of *cosmos caudatus* Kunth. Leaf as anticancer and antimicrobial. *Asian Journal of Pharmaceutical and Clinical Research*, 11(1), 200–204. <https://doi.org/10.22159/ajpcr.2018.v11i1.21987>

Roshan Kumar, Purabi Saha, Priya Lokare, Kunal Datta, P. Selvakumar, & Anurag Chourasia. (2022). Systemic Review of *Ocimum sanctum* (Tulsi): Morphological Characteristics, Phytoconstituents and Therapeutic Applications. *International Journal for Research in Applied Sciences and Biotechnology*, 9(2), 221–226. <https://doi.org/10.31033/ijrasb.9.2.15>

Sakuntala, .A., A. L. A., Ira Anggar Kusuma, & Nindita, Y. (2023). *SINENSIS L.) EXTRACT AGAINST STREPTOCOCCUS SP BACTERIA ON DENTAL*. 10–15.

Sartika, F. (2019). Daya Hambat Air Kelapa (*Cocos nucifera*) terhadap Pertumbuhan Bakteri *Salmonella typhi* dan *Escherichia coli*. *Jurnal Surya Medika*, 4(2), 12–16. <https://doi.org/10.33084/jsm.v4i2.603>

Seprianto, C., & Rini, S. (2016). *Grow your own FRUITS: panduan praktis menanam 28 tanaman buah populer di pekarangan*. Lily Publisher.

Sivarajanji, S., Priyanka, M., Bhuvana, M., Nachiya, J. K., & Uma, T. (2023). *Formulation Of Herbal Gel And Phytochemical Screening Of Anti-Microbial Activity (In Vitro Study) Of Gardenia jasminoides Ellis Flower Extract*. 12(5), 1075–1085. <https://doi.org/10.20959/wjpr20235-27434>

Sudayasa, I. P., Dewi, G. A. K., Ariasnitra, S., & Purnamasari, Y. (2022). Antibacterial test of ethanol extract of "Cocor-Bebek" leaves (*Kalanchoe pinnata*) against the growth of *Staphylococcus aureus* and *Salmonella typhi*. *GSC Biological and Pharmaceutical Sciences*, 19(3), 204–212.

Sulistyoning Suharto, I. P., Etika, A. N., Nurseskasatmata, S. E., & Yunalia, E. M. (2021). The Effect of the Mahkota Dewa (*Phaleria macrocarpa*) on the Density of Collagen Incision Wounds. *Journal of Physics: Conference Series*, 1899(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1899/1/012071>

Sumayyah, S., & Salsabila, N. (2017). Obat Tradisional: Antara Khasiat dan Efek Sampingnya. *Farmasetika.Com (Online)*, 2(5), 1. <https://doi.org/10.24198/farmasetika.v2i5.16780>

Susilowati, A., Dalimunthe, A., Rachmat, H. H., Elfiati, D., Sinambela, P. Y., Ginting, I. M., & Larengkeng, S. H. (2020). Morphology and germination of the candlenut seed (*Aleurites moluccana*) from Samosir Island-North Sumatra. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 454(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/454/1/012156>

Vincent, R., Briones, R. R., Cabuhayan, Mendoza, C. R., & Malabanan, R. (2010). Effect of pectin derived from *Averrhoa carambola* L. (Carambola) in the lipid profile of Sprague-Dawley rats. *National*

Center for Biotechnology Information, 4(2), 21–32.

Wahyuni, W., Grashella, S. H. L., Fitriah, W. O. I., Malaka, M. H., Fristiohady, A., Imran, I., & Sahidin, S. (2019). Antibacterial and antioxidant potentials of methanol extract and secondary metabolites from Wualae rhizome (*Etlingera elatior*). *Current Research on Biosciences and Biotechnology*, 1(1), 13–16. <https://doi.org/10.5614/crb.2019.1.1/ihhz547>

Widodo, H., Rohman, A., & Sismindari, S. (2019). Pemanfaatan Tumbuhan Famili Fabaceae untuk Pengobatan Penyakit Liver oleh Pengobat Tradisional Berbagai Etnis di Indonesia. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(1), 65–88. <https://doi.org/10.22435/mpk.v29i1.538>

Widyawati, T., Yusoff, N. A., Bello, I., Asmawi, M. Z., & Ahmad, M. (2022). Bioactivity-Guided Fractionation and Identification of Antidiabetic Compound of *Syzygium polyanthum* (Wight.)'s Leaf Extract in Streptozotocin-Induced Diabetic Rat Model. *Molecules*, 27(20). <https://doi.org/10.3390/molecules27206814>